

Tanggapan Terhadap Ceramah Dr. Umar Kayam :

# Sekitar Kemacetan Pemasyarakatan Seni Modern

## Pendahuluan

Di dalam ceramahnya pada tanggal 8 Mei 1980 di Karta Pustaka Yogya yang baru lalu Dr. Umar Kayam menengahkan masalah 'Apresiasi Seni Kontemporer', sebagai pokok pembicaraan. Menurut dia kesenian modern, yang dibedakannya dengan kesenian tradisional yang pernah mencapai suatu tingkat keutuhan, ada dalam keadaan tak sehat. Di satu pihak pertunjukan-pertunjukan teater sering sekali bangkrut, pembacaan puisi hanya dihadiri segelintir orang, buku-buku sastra tak begitu laku, pameran lukisan sepi; sedang di lain pihak pertunjukan film "Superman" main sampai melebihi waktu yang lazim, dengan ekstrashow dan terutama dengan penonton yang selalu berjubel. Bahkan setelah tak main kira-kira sebulan, film itu kembali lagi dan tetap laris. Padahal untuk pembacaan puisi tak dipungut bayaran, begitu pula pementasan teater, sekalipun ada penontonnya, jumlahnya minim.

Gejala yang dikhususkan dengan kota Yogyakarta ini memang menyedihkan. Tapi bagi Dr. Umar Kayam ini wajar saja. Dalam artian, pada suatu masa transisi kebudayaan, hal seperti ini lumrah terjadi. Karena itu ia tak sependapat dengan para seniman yang mudah mengeluh merasakan permasalahan ini.

## Seni Tradisional Hidup dalam Komunitas

Menyinggung penyebab kemacetan hubungan antara penikmat dan pencipta (seniman) ini, Dr. Umar Kayam mengatakan bahwa itu berkaitan dengan perubahan pola penikmatan dan penciptaan kesenian. Seni tradisional hidup dan bersama dengan komunitas. Ia berada dan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Seperti relief-relief pada candi, patung di ujung desa kita, pertunjukan wayang dan sebagainya, yang kesemuanya itu seakan menjadi milik bersama. Hidup bersama dan di dalam komunitas. Karya-karya diciptakan dan setelah itu menjadi milik komunitas. Tak ada lagi yang tahu siapa penciptanya. Paling-paling biasanya di atas-namakan sang raja, sebagai wakil atau perlambang komunitas itu.

Tentu saja ini banyak pengaruhnya. Orang tak perlu masuk kegedung dan membayar. Orang menikmati bersama dengan kehidupan sendiri, tanpa ada kesan meluangkan waktu khusus untuk menikmati kesenian. Juga mungkin lebih bebas dalam menikmati.

Kesenian modern datang bersama penajahan Belanda. Dan yang paling penting dengan pola penciptaan dan penikmatan yang berbeda pula. Kesenian modern lebih individual baik dalam penciptaannya — sehingga pertanggungjawabannya serta hak penciptaan pada pribadi tertentu saja (sang seniman), maupun dalam proses penikmatannya. Orang harus menikmati secara individual, meluangkan uang dan waktu khusus sehingga bukan lagi merupakan bagian hidup keseharian yang wajar, dan terutama tidak lagi tercakup dalam suatu komunitas. Perubahan pola penikmatan dan penciptaan inilah yang mengakibatkan kemacetan hubungan timbal-balik antara seniman dan penikmat. Disamping, tentunya, pola ungkap yang masih terasa kaku. Misal saja penggunaan bahasa yang sebetulnya janggal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebuah percakapan dalam sandiwaranya sungguh-sungguh tampak sebagai sandiwaranya.

Beranjak dari anggapan dasar inilah, maka perlu diadakan strategi-strategi yang cermat untuk memacu kemungkinan-kemungkinan yang lebih positif dengan komunikasi yang lebih terbuka dan ramai.

## Beberapa kemungkinan yang menggejala lainnya

Mungkin pertama kali perlu dicatat bahwa tulisan ini tak dimaksudkan untuk menyangkal, tetapi mencari kemungkinan-kemungkinan lain atas kemacetan

pemasyarakatan seni modern ini. Tentu saja ini penting, terutama dalam mempengaruhi strategi perbaikan keadaan.

Kami sendiri tak sependapat jika penyebab ketidak-memasyarakatannya seni modern hanya disebabkan perubahan pola penikmatan dan penciptaan ini. Dalam kehidupan dewasa ini dapat kita lihat bahwa film begitu laris, novel-novel tertentu sangat laku, kumpulan-kumpulan cerpen dari majalah-majalah hiburan juga semakin berjubel. Dan ini semua hasil pola olah-cipta baru. Mungkin akan kita katakan bahwa ini kepandaian pengusaha dalam mengiklankan. Namun satu hal yang tak dapat kita pungkiri bahwa, misalnya saja, ada juga film yang tak laku. Tak hanya film Indonesia tapi juga film asing tertentu. Kita tak dapat lagi mengatakan masalah kepandaian mengiklankan, karena pengusaha mana saja tak mau rugi dan dengan demikian berusaha mengiklankan secermat mungkin. Sama meluasnya dengan yang laku.

Jika dilacak lebih lanjut, ternyata yang tak laku justru film-film yang sesungguhnya sarat bobot. Mungkin perlu diingat kembali ketika di suatu pertunjukan film 'Orang Tua dan Laut'nya Ernest Hemingway, penonton hanya beberapa gelintir saja. Itupun di tengah pertunjukan banyak yang meninggalkan ruangan. Dan mungkin beberapa film Indonesia yang digarap serius. Coba kita bandingkan dengan film-film dangdutnya Oma Irama, Kungfu Cina, ataupun roman cinta barat yang seksuil maupun yang peras air-mata. Semua ini selalu mele-dak. Dan jika kemudian kembali diamati beberapa film barat maupun Indonesia yang digarap serius, kita meringis sendiri. Jadi kesimpulannya kita, pada umumnya, masih senang yang mudah-mudah saja. Yang gampang dicerna jalan cerita ataupun pemikiran yang disampaikan dan tak memerlukan syarat yang berat untuk masuk kedalam dunia yang disajikan.

Begitu pula di bidang-bidang yang lain. Novel-novel dan majalah-majalah hiburan serta koran-koran yang penuh berita sederhana dan sensasional, jauh lebih laris dibanding novel sastra yang serius ataupun majalah-majalah semacam Horizon, Budaya

Jaya atau Basis, yang terkadang sampai terpaksa tak terbit. Ini memang bukan masalah baru. Dan juga bukan masalah di Indonesia saja. Misalnya dapat kita lihat uraian Drs. B. Rangkuti dalam 'Mengapa Orang Membaca Karya Kesusasteraan (Pramoedya Ananta Toer, Bab III). Bahkan di barat sendiri orang sampai harus menyelaraskan antara nilai hiburan dengan nilai kesenian. Seperti Graham Greene sampai dengan tegas membagi dua karyanya: yang hiburan dan roman (yang serius). Namun perbandingan di negeri kita sangat menyolok. Yang mudah, yang hiburan, sangat keras lakunya. Majalah hiburan dalam waktu singkat sudah mencapai puluhan dan konon ada yang sampai seratus ribu eksemplar oplagnya (Sapardi Djoko Damono, Prisma No. 4 April '79).

Begitu pula dalam musik, sehingga kaset lagu klasik terpaksa harus dua kali lebih mahal dari lagu pop, dangdut ataupun underground.

Akan tetapi, di lain pihak ada yang cukup menggejarkan. Meskipun menurut pak Kayam buku sastra tak laku, tapi di perpustakaan (misalnya Perpustakaan Negara Yogyakarta) buku-buku sastra banyak yang dipinjam. Yang terasa sekali jika ada buku sastra baru. Saya pernah sampai setahun lebih menunggu dan selalu saja dipinjam.

Dari semua kenyataan yang menggejala ini saya menarik empat kemungkinan lain, yang menyebabkan seseorang tak terlibat menjadi penikmat seni, modern, dengan pengkhususan, yang serius.

Pertama, memang mempunyai minat yang berbeda. Karena bagaimanapun seni hanya salah satu bidang minat manusia. Sehingga

pencinta olah-raga atau ilmu, misalnya saja, tak dapat kita paksa juga untuk mencintai kesenian. Mungkin tertarik juga, mungkin hanya terlibat sedikit, atau tidak sama sekali. Dan kita tak bisa mengatakan apa-apa. Bahkan mungkin saja pencinta bidang seni tertentu, tak tertarik sedikitpun dengan bidang seni yang lain. Dan pada jenis kemungkinan ini, tak dapat diajukan kemungkinan apapun untuk tertarik pada bidang seni atau bidang seni yang lain. Baginya dianggap membuang waktu.

Kedua, orang yang baca dengan tekun di perpustakaan atau penonton setiap teater di televisi. Bagi orang seperti ini, tak dapat disimpulkan bahwa ia berjarak dengan kesenian modern, hanya dengan penyimpulan bahwa ia tak ikut memenuhi pertunjukan teater ataupun melariskan buku sastra, seperti dilakukan pak Kayam. Ini persoalan ekonomi. Orang hidup untuk hidup, bukan untuk seni, demikian Remy Sylado (dalam tulisan H.B. Jassin dalam buku Penyair Muda Di Depan Forum). Meski ucapan ini konyol, tetapi dalam beberapa hal tak dapat kita sangkal kebenarannya. Terutama dalam pengertian khusus bahwa demi kepentingan hidup haruslah segalanya diutamakan. Meskipun bidang minat adalah pelengkap hidup itu.

Ketiga, orang yang memandang dan memerlukan seni sebagai hiburan belaka. Setelah sehabis bekerja dengan cukup keras, apakah masih ingin orang berpikir dengan keras? Sehingga tak dapat disalahkan jika orang macam ini lebih suka ke gedung bioskop dengan film mudah daripada ke gedung teater. Lebih suka membaca novel-novel hiburan daripada merenung bersama novel Iwan Simatupang. Siapa yang salah jika orang macam ini tak senang seni serius? Entah, siapa yang tahu? Mungkin perlu kita bertanya lagi; apakah orang ini sungguh gila mencari duit dan dasar selera rendah ataukah memang hidup yang menuntutnya bekerja berat. Jika kemungkinannya yang pertama, ia tergolong orang yang tak tahu atau katekan apresiasi seninya rendah. Ia dapat dipacu, dan termasuk penggolongan saya yang keempat. Tetapi jika penyebabnya yang terakhir, ini persoalan ekonomi lagi. Mungkin ia tahu, tetapi kondisi tubuhnya lebih memperkenankan atau menyuruhnya mencari hiburan.

Keempat, orang yang tak cukup syarat untuk memahami suatu karya serius. Sebetulnya, saya tak ingin menggradasikan mutu karya seni. Akan tetapi terlepas dari membicarakan mana yang lebih berbobot, tak dapat kita ingkari bahwa apresiasi seni membutuhkan syarat. Karena suatu cipta seni ialah buah tanggap dari seniman terhadap 'dunia'nya. Sehingga nilai yang melekat pada karya seni tersebut timbul dan mencerminkan adanya interaksi timbal-balik antara seniman dan obyek ciptanya, yang kemudian dimampatkan dan diwujudkan dalam karya seninya. Karena nilai ini baru ada jika ada relasi tersebut, maka bagi kedua belah pihak harus cukup syarat sehingga keindahan/bobot itu muncul. Dari satu pihak obyek seni memberi pengantar untuk menuju pemunculan keindahan dirinya, di lain pihak seniman mempunyai kondisi tertentu dalam usaha pemunculan dunia rekannya yang mengandung nilai keindahan tersebut. Sehingga jika seorang penikmat tak mempunyai syarat (misal: intelektualitas dan sense of beauty/art) yang sama dengan sang pencipta, tentu saja ia tak akan terlontar ke alam yang sama, seperti dikehendaki sang pencipta. Ini jelas ada. Misalnya saja (terlepas dari mana yang lebih berbobot) kita lebih mudah menikmati gambar yang naturalis, atau lukisan potret dibanding lukisan abstrak; lebih mudah menikmati Recuerdos De La Alhambra nya Francisco Tarrega dan waltz-waltz Johan Strauss dibanding simphoni-symphoni Bethoven; atau lebih mudah menikmati puisi-puisi protes Rendra dibanding puisi-puisi renungan Subagio Sastrowardoyo. Sama-sama bermutu, tapi kita berbicara mana yang lebih bersyarat. Dan disinilah kita berbicara tentang kemungkinan kemacetan penikmatan karena rendah-tingginya apresiasi seni.

### Penutup

Setelah melacak beberapa kemungkinan lain kemacetan penik-

matan seni selain dari perubahan latar-budaya untuk penikmatan seperti diatas mungkin dapat disusun kemungkinan perbaikan. Tentu saja strategi ini, hanya ditinjau dari sudut penikmat. Dalam artian para seniman dapat mengurus perbaikan dan kemungkinan komunikasi sendiri dan bersungguh-sungguh (sebab terkadang banyak eksperimen seniman yang hanya mengada-ada; seperti mengurung dirinya sendiri dalam kandang ayam dikatakan seni-rupa).

Bagi kami orang dari kelompok pertama dapat saja dicoba tetapi tidak dapat dipastikan kemungkinannya. Orang kelompok kedua dan ketiga persoalannya sudah jauh lebih kompleks dan menyangkut bidang-bidang di luar kesenian (dalam kaca-mata sempit), sehingga penanggulangannya memerlukan keterlibatan pelbagai pihak, tentu saja Pemerintah yang terutama — didalam usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi khususnya dan sosial-budaya umumnya.

Kemungkinan keempat, yang juga mencakup permasalahan transisi budaya seperti dikatakan Dr Umar Kayam, yang mungkin paling jelas dapat dipacu demi kehidupan kesenian kita. Tentu saja kebijaksanaan-kebijaksanaan yang jauh dan cermat seperti pemberian keleluasaan, keterbukaan dalam banyak kesempatan dan kemungkinan, di samping perhitungan kepribadian (mungkin), juga amat perlu. Tetapi yang sederhana dan jelas: peningkatan apresiasi harus digalakkan. Dalam segala perwujudannya, entah di sekolah-sekolah, mass-media, ceramah, kalau perlu dengan kursus seperti pernah terdengar di negeri lain. Pokoknya segala yang mungkin, dalam segala perwujudan. Tentu saja ini butuh kesungguhan pelbagai pihak, (kembali lagi) Pemerintah yang terutama.

Semoga saja. Sebab tampaknya langkah ini yang paling mungkin jika dikaitkan keadaan sosial-ekonomi kita. Sehingga dengan demikian, dalam waktu singkat dapat diharapkan kehidupan kesenian kita dapat berkembang lebih subur.

Budiarto Danujaya